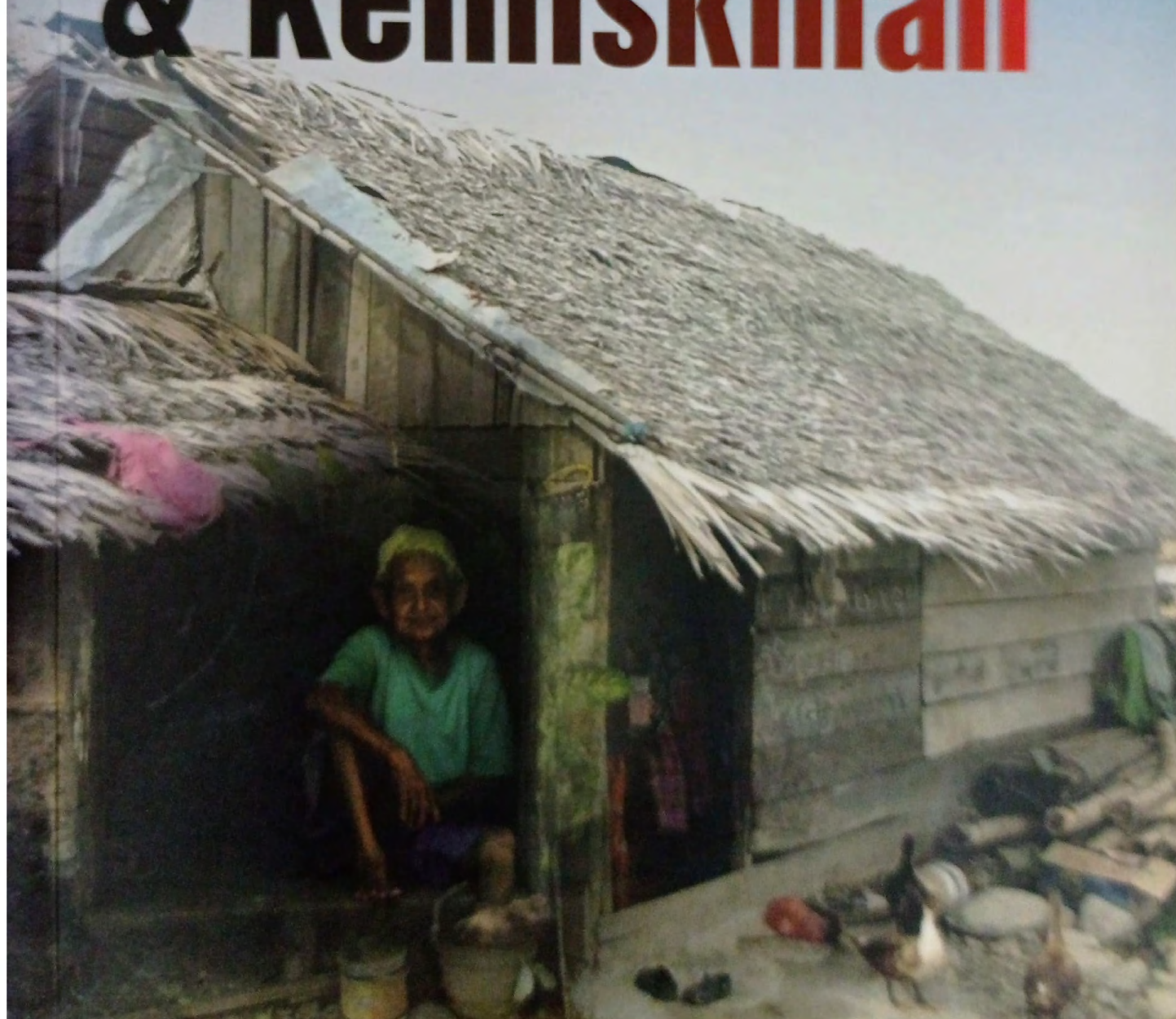


Editor:  
Mutiullah dan Moch Nur Ichwan

# Agama, Filsafat, & Kemiskinan



Editor:  
Mutiullah dan Moch Nur Ichwan

# **Agama, Filsafat, & Kemiskinan**



# **Agama Filsafat & Kemiskinan**

Perpustakaan Nasional:

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mutiullah dan Moch Nur Ichwan (ed.)

Agama, Filasafat, dan Kemiskinan, Editor: Mutiullah dan Moch Nur Ichwan, — cet. 1. — Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015  
xii + 252 hlm, 16 cm x 24 cm

ISBN: 978 - 6027 - 2084 - 3 - 8

I. Antologi

2. Agama, Filasafat, dan Kemiskinan

I. Judul

II. Mutiullah dan Moch Nur Ichwan (ed.)

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Agama, Filasafat, dan Kemiskinan

Editor: Mutiullah dan Moch Nur Ichwan

Penulis:

Moch Nur Ichwan - Mutiullah - Alim Roswanto  
Martino Sardi - Benny Baskara - Muhammad Arif  
Musahadi - Ishak Hariyanto - Mahathir Muhammad Iqbal  
Benny Afwadzi - Muhammad Barir - Mu'ammam Zayn Qadafy

Cetakan I: Maret 2015

Diterbitkan oleh:

Program Studi Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978  
Website <http://pps.uin-suka.ac.id>  
E-Mail: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

## KATA PENGANTAR

Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kali ini mengangkat tema agama, filsafat dan kemiskinan, atau tepatnya tanggung jawab agama dan filsafat dalam pengentasan kemiskinan. Buku ini menyuguhkan pembahasan yang kompleks, mulai dari aspek normatif agama, filsafat sampai rekomendasi praksis untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia. Buku ini menghadirkan kajian agama dan filsafat yang “garang” terhadap fenomena kemiskinan. Bahasan dalam buku ini adalah anti-tesis terhadap kajian agama yang lemah menghadapi kemiskinan dan filsafat yang terlalu abstrak mendekati kemiskinan. Kajian-kajian dalam buku ini berdimensi liberatif dan progresif dalam berhadapan dengan fakta kemiskinan, dan mencoba menjawabnya dari perspektif agama dan filsafat.

Buku ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang hubungan antara Agama dan Kemiskinan. Bagian ini dimulai dari tulisan Musahadi yang menjelaskan tentang fakta kemiskinan yang tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan. Munculnya wilayah rawan pangan, beragam peristiwa kelaparan di berbagai daerah, semakin membeludaknya para pencari kerja, hingga keluhan-keluhan merosotnya daya beli masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang kebutuhan tampaknya menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini merelease ulang Laporan Pembangunan Manusia atau *Human*



*Development Report (HDR)* pada tahun 2013 yang menempatkan Indonesia berada dalam posisi 108 dari 187 negara dengan nilai 0,684. HDI sendiri mengukur tentang tiga hal pokok yaitu harapan hidup, akses terhadap ilmu pengetahuan dan standar kehidupan yang layak. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN, Indonesia masih kalah dari Singapura (18), Malaysia (54) dan Thailand (103). Artikel ini memberi rekomendasi kepada pemangku kebijakan negara agar mampu memetakan secara tepat dan mengambil kebijakan yang tepat pula mengenai akar kemiskinan yang menjadikan buruknya indeks pembangunan manusia.

Martino Sardi meniscayakan tanggung jawab agama-agama, khususnya para pemimpin agama-agama, yang ada di Indonesia untuk ikut serta secara aktif dalam memerangi dan mengentaskan kemiskinan. Agama-agama yang ada di Indonesia memang sudah ikut serta dalam pembangunan di negara ini, namun peranan yang nyata dalam perjuangan memerangi kemiskinan ini menurutnya masih belum seberapa. Faktanya, agama-agama hanya sibuk mempersoalkan bidang ibadah, ajaran, doktrin atau teologi yang jauh dari realitas kemiskinan sosial, politis dan ekonomis ini. Sikap yang demikian ini sungguh sangat disayangkan, seharusnya, agama-agama mengeluarkan seluruh tenaga dan energi untuk memerangi kemiskinan di Indonesia secara sistematis dan profesional, sehingga rakyat Indonesia akan semakin sejahtera dan kemiskinan semakin dikikis habis.

Ishak Hariyanto menyoroti secara kritis fakta kemiskinan tidak dapat diselesaikan secara terstruktur oleh agama dan filsafat, akan tetapi keduanya hanya mampu memberikan horizon pengetahuan serta solusi pemikiran untuk meminimalisasi problematika kemiskinan tersebut. Artikel ini menegaskan bahwa sesungguhnya agama hanyanya sebatas bayang-bayang dalam menyelesaikan problematika kemiskinan, karena hanya memberikan sebatas ketenangan sesaat dan hanya sebagai mengisi kekosongan hidup, dan bahkan cenderung agama dijadikan sebagai sikap apologetik, yakni sebagai tempat menghibur suara hati yang dilanda kemiskinan. Agama hanya sebatas ritual yang hanya



mampu memberikan suntikan rasa nyaman (menghilangkan rasa sakit sementara) kepada para pemeluknya.

Bagian kedua menjelaskan tentang pandangan filsafat tentang Kemiskinan. Bagian ini diawali oleh tulisan Mutiullah tentang kemiskinan dari perspektif teori keadilan John Rawls. Artikel ini menjabarkan tentang lima problem sosial-ekonomi paling mengerikan yang menjadi sumber ketidaksetaraan di masyarakat dan mengancam masa depan generasi masa depan, yakni ketersediaan air bersih, sanitasi, listrik, kondisi kesehatan balita dan angka putus sekolah. Artikel ini, mengajukan tiga solusi praktis untuk mengatasi kemiskinan, yakni perbaikan fasilitas kesehatan dan pendidikan, pembukaan lapangan kerja untuk rakyat miskin, dan pembangunan sistem jaring pengaman sosial.

Bagaimana Richard Rorty memandang kemiskinan menjadi perhatian Alim Roswanto. Tulisan ini mencoba mendiskripsikan bahwa kemiskinan tidak cukup diatasi dengan pikiran-pikiran objektif dari politik sebagai strateginya. Kemiskinan tidak cukup pula diatasi dengan penawaran teori-teori ideal ekonomi-politis, seperti sosialisme, kapitalisme, sosialisme-religius, kapitalisme-religius, utilitarianisme, komunitarianisme, dan persamaan-liberal. Berpijak kepada pemikiran Richard Rorty, kemiskinan dilihat sebagai kenyataan yang kebetulan ada di tengah-tengah kita, yang membangkitkan rasa keprihatinan jiwa kita. Kita tidak perlu cara-cara objektif dan sistematis untuk mengatasinya, kita hanya perlu solider dengan cara-cara kita masing-masing secara unik, apakah itu secara individual maupun kolektif.

Benny Baskara berupaya mencari jawaban tentang kemiskinan dari pemikiran-pemikiran Karl Marx, Max Weber, dan Hassan Hanafi. Walau terdapat "kelangkaan" filsafat dalam membahas kemiskinan, masih ada sejumlah tokoh yang menyinggung masalah kemiskinan dalam pemikirannya, di antaranya ketiga filosof di atas. Di samping menyinggung masalah kemiskinan, pemikiran ketiga tokoh tersebut juga menghubungkan antara masalah kemiskinan dengan agama. Hassan Hanafi membahas Islam dan kemiskinan dalam pemikirannya, Max Weber membahas Kristen, khususnya Protestan, dan kemiskinan,



sedangkan Karl Marx justru menjelaskan hubungan antagonis antara agama dan kemiskinan.

Dalam artikelnya tentang kritisisme Immanuel Kant, teologi Islam dan kemiskinan, Muhammad Arif menjelaskan bahwa problem kemiskinan itu tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan ekonomis dan politis. Dalam menyikapi persoalan kemiskinan, sisi religiositas masyarakat merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan. Dimensi keagamaan memiliki peran penting dalam laku keseharian manusia Indonesia, tapi teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid yang biasanya cenderung jauh dari persoalan kemiskinan. Bahasan yang termaktub di dalamnya biasanya tidak lepas dari persoalan tentang ketuhanan dan perkembangan tradisi dan aliran ilmu kalam pada masa Islam klasik. Artikel ini berusaha menawarkan teologi Islam yang dapat menjadi alat pengentasan kemiskinan.

Bagian ketiga menjelaskan tentang Islam, Spiritualitas dan Kemiskinan. Mengawali bagian ini, Mahathir Muhammad Iqbal mengajukan pemikiran tentang "keberislaman yang Pro-Poor", berpihak kepada masyarakat miskin. Problem kemiskinan yang dialami sebagian umat manusia, menurutnya, tidak lain disebabkan karena problem distribusi, di mana sebagian orang mengambil atau mendapatkan terlalu banyak, sebagian manusia yang lain tidak kebagian apa yang menjadi haknya. Inilah yang disebut ketidakadilan. Dia menjelaskan pesan suci al-Quran yang menjadikan kepedulian kepada orang-orang lemah sebagai parameter otentik keberagamaan. Dia menghimbau para ulama Indonesia untuk mengeluarkan fatwa jihad melawan korupsi-manipulasi dan mafia birokrasi yang menjadi sumber utama kemiskinan di Indonesia.

Benny Afwadzi mencoba menelisik problem kemiskinan ini dari pesan profetik dalam sejumlah hadits Nabi Muhammad. Benny berusaha menyajikan pembacaan berbeda yang barangkali belum terbaca sebagai landasan berpikir mengenai kemiskinan dalam perpektif hadis. Artikel ini berupaya menemukan pesan profetik dalam hadis Nabi karena banyak hadis mengajarkan kepada



orang Islam agar mengutamakan aksi untuk penanggulangan kemiskinan di atas segalanya. Pengentasan kemiskinan harusnya menjadi prioritas utama studi Islam di era kontemporer. Umat Islam pada era sekarang seyogyanya tidak terjebak lagi dengan perdebatan seputar hukum yang menguras keringat, tanpa memperhatikan kondisi kemiskinan di sekitarnya. Atau dengan kata lain, peradaban Islam yang sebelumnya disibukkan dengan kajian hukum, kini saatnya mulai berbenah dengan kajian lain, yaitu memulai langkah-langkah yang bisa meningkatkan taraf hidup golongan fakir dan miskin yang selama ini selalu hidup dengan ketertindasan.

Muhammad Barir dan Mu'ammarr Zayn Qadafy sama-sama mengangkat tema asketisme, walau dengan pemahaman yang agak berbeda. Barir menjelaskan bahwa Islam memiliki ajaran tentang kesadaran asketik yang unik sebagaimana yang tercermin dari sosok Muhammad SAW. Barir berusaha menonjolkan dua sisi Islam, yakni sisi Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai sufistik kesederhanaan dan juga Islam sebagai agama yang visioner dalam membangun etos kerja kepada masyarakatnya. Dia ingin membangunkan kesadaran umat Islam yang sebelumnya hanya menilai Islam dari sisi yang pertama dan melewati sisi kedua. Artikel ini ingin menampilkan kedua sisi Islam secara bersamaan yang diharapkan menjadi penyeimbang kemanusiaan yang revolusioner.

Sedangkan Mu'ammarr Zayn Qadafy menjelaskan konsep *zuhd* aktif, yang disebutnya *asketisme progresif*, yang harus dikembangkan dalam masyarakat untuk menyadarkan bahwa "mencari dunia" bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan Islam. *Zuhd* bukanlah sikap pasif seseorang yang pasrah dengan "bagian dunia" yang memang tidak ia usahakan. *Zuhd* bukanlah "asketisme" semata, karena pelaku asketisme dengan sengaja meninggalkan dunia. Sedangkan pelaku *zuhd* tetap mencari kehidupan dunia namun tidak terobsesi terhadapnya. *Zuhd* menurutnya adalah mentalitas hati untuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Dengan demikian, pelaku *zuhd* bersikap aktif dan senantiasa berpikiran positif terhadap dunia, tidak malah pasrah dan bersikap apatis terhadapnya.



Bagian ini, dan juga buku ini, ditutup oleh artikel Moch Nur Ichwan yang menjelaskan bagaimana Islam mempunyai perspektif liberatif yang bertujuan untuk memberantas kemiskinan dan memberdayakan orang-orang miskin, dan bagaimana persepektif liberatif itu terinstitusionalisasi dalam aktivisme humanitarian. Dia berupaya merunut munculnya "Teologi Pemiskinan" dan kemudian menunjukkan kelemahan argumentasinya. Islam tidak memerintahkan ummatnya untuk hidup miskin. Bahkan sebaliknya, sejumlah praktik keagamaan mensyaratkan adanya beaya, dari yang kecil sampai yang besar, seperti zakat, infaq, shadaqah, wakaf, haji. Belum lagi untuk shalat diperlukan pembangunan mushalla dan masjid; untuk mendidik ummat diperlukan lembaga pendidikan; untuk menjaga kesehatan masyarakat diperlukan rumah sakit dan obat-obatan—dan seterusnya. Sejumlah hukuman juga mensyaratkan itu, seperti memberi makan sejumlah orang miskin dan membebaskan budak (masa kini pun ternyata perbudakan dan *human trafficking* masih banyak terjadi). Tidak ada teks-teks suci keagamaan yang secara eksplisit memerintahkan kehidupan miskin, walau ada sejumlah teks yang memerintahkan hidup sederhana, tidak berlebihan, dan menjadikan harta sebagai cobaan (*fitnah*). Bahkan ada teks-teks yang melarang hidup malas dan menggantungkan diri kepada belas kasihan orang lain, dan teks-teks yang menghargai kerja dan usaha keras. Nilai-nilai dan doktrin-doktrin Islam meniscayakan suatu bentuk aktivisme progresif untuk membebaskan orang-orang yang lemah, terlemahkan, miskin dan tersisih.

Moga buku ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap wacana dan praktik pengentasan kemiskinan dari perspektif agama, terutama Islam, dan filsafat yang membebaskan dan mencerahkan. Selamat membaca!

Yogyakarta, November 2014

Mutiullah & Moch Nur Ichwan



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	xi

## BAGIAN I: AGAMA DAN KEMISKINAN

- KEMISKINAN DI NEGERI MAKMUR: AKAR, KEBIJAKAN, DAN TANTANGAN  
Oleh: Musahadi ..... 3
- AGAMA, KEMISKINAN DAN PERDAMAIAN  
Oleh: Martino Sardi ..... 23
- AGAMA SEBAGAI BAYANG-BAYANG SOLUSI KEMISKINAN  
Oleh: Ishak Hariyanto ..... 37

## BAGIAN II: FILSAFAT DAN KEMISKINAN

- AGENDA BUMI HANGUS KEMISKINAN DALAM BINGKAI TEORI KEADILAN JOHN RAWLS  
Oleh: Mutiullah ..... 57
- RICHARD RORTY DAN KEMISKINANPOLITIK DALAM ISLAM  
Oleh: Alim Roswanto. .... 77

- KRITISISME KANT, TEOLOGI ISLAM DAN KEMISKINAN  
Oleh: Muhammad Arif ..... 109
- APA KATA FILSAFAT TENTANG KEMISKINAN? MENDAKI  
PUNCAK PEMIKIRAN KARL MARX, MAX WEBER, DAN HASSAN  
HANAFI  
Oleh: Benny Baskara ..... 125

### BAGIAN III: ISLAM, SPIRITUALITAS DAN KEMISKINAN

- MEMBANGUN KEBERISLAMAN PRO POOR  
Oleh: Mahathir Muhammad Iqbal ..... 151
- KEMISKINAN DAN PESAN PROFETIK: UPAYA MENGGALI PESAN  
TERSIRAT DALAM HADIS NABI  
Oleh: Benny Afwadzi ..... 167
- KESADARAN ASKETIS DAN PENGENTASAN KEMISKINAN  
Oleh: Muhammad Barir ..... 189
- PARADIGMA ASKETISME PROGRESIF DAN MEDAN PERANG  
KEMISKINAN  
Oleh: Mu'ammarr Zayn Qadafy ..... 207
- ISLAM, KEMISKINAN DAN AKTIVISME SOSIAL KRITIS  
Oleh: Moch Nur Ichwan ..... 223
- BIODATA PENULIS ..... 245



# Agama, Filsafat, & Kemiskinan

Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kali ini mengangkat tema agama, filsafat dan kemiskinan, atau tepatnya tanggungjawab agama dan filsafat dalam pengentasan kemiskinan. Buku ini menyuguhkan pembahasan yang cukup komprehensif, mulai dari aspek normative agama, dan filsafat sampai rekomendasi praksis untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia. Bahasan dalam buku ini adalah anti-tesis terhadap kajian agama yang lemah menghadapi kemiskinan dan filsafat yang terlalu abstrak mendekati kemiskinan. Kajian-kajian dalam buku ini berdimensi progresif-liberatif dalam berhadapan dengan fakta kemiskinan, dan mencoba menjawabnya dari perspektif agama dan filsafat.[hbk]



Program Studi Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN-978-602-72084-38



9 786027 208438